



Jurnal Counseling Care
Volume 5, Nomor 1, Bulan April, 2021

PERAN ORANGTUA TUNGGAL TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK *DOWN SYNDROME* (STUDI PADA *SINGLE MOTHER* DAN *SINGLE FATHER*)

Penulis : Rila Rahma Mulyani, Rivoni Melati, Rahayu Khoirunnisa

Sumber : Jurnal Counseling Care, Volume 5, Nomor 1, April 2021

Diterbitkan Oleh : Laboratorium Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumatera Barat

Untuk Mengutip Artikel ini :

Rila Rahma Mulyani, Rivoni Melati, Rahayu Khoirunnisa .2021. Peran Orangtua Tunggal terhadap Perkembangan Anak *Down Syndrome* (Studi pada *Single Mother* Dan *Single Father*). *Jurnal Counseling Care*, Volume 5, Nomor 1, bulan April, 2021: 28-33.

Copyright © 2021, Jurnal Counseling Care
ISSN : 2581-0650 (*Online*) 2597-6923 (*Print*)

Laboratorium Bimbingan dan Konseling
STKIP PGRI Sumatera Barat



PERAN ORANGTUA TUNGGAL TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK DOWN SYNDROME (STUDI PADA SINGLE MOTHER DAN SINGLE FATHER)

Rila Rahma Mulyani¹, Rivoni Melati², Rahayu Khoirunnisa³

¹STKIP PGRI Sumatera Barat

¹Email :rila.psikologi@gmail.com

²STKIP PGRI Sumatera Barat

²Email :rila.psikrivonimelati@gmail.com

³STKIP PGRI Sumatera Barat

³Email :rahayukhoirunnisa@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of single parents (single mother and single father) who have down syndrome children in nurturing, guiding and caring for children without being accompanied by a partner. The purpose of this study is to describe the role of single parents on the development of children with down syndrome seen from 1) decision makers, 2) responsibilities as parents, 3) responsibilities as teachers, and 4) advisors. This research was conducted using qualitative methods. The key informants in this study consisted of two people, one single mother and one single father who had a child with Down syndrome. While the additional informants are three people each from a single parent. The instruments used are interviews and observations. As for the data analysis technique using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that 1) Single parents as decision makers were seen from single mothers who decided to take care of their children by themselves by providing physical therapy and speech therapy according to the doctor's advice, while single fathers also consulted with doctors to monitor their child's development and asked for help from the eldest child to take care of his sister. 2) The responsibility as a parent of a single mother is shown by sending their children to school to be independent and practicing communication with others as well as actively sharing information with other parents who also have Down syndrome children, while single fathers feel responsible in helping their children adjust by not feeling bad, ashamed to have a child with down syndrome. 3) The responsibility as a teacher of a single mother is shown by assisting children in doing assignments and directing them to be independent in carrying out daily activities, while single fathers do not have much time to accompany children's activities at home because of busy work. 4) The single parent as an advisor is seen from the single mother, namely giving directions slowly to the child in daily activities, while the single father understands the limitations of the child by being patient and accepting the mistakes made by the child.

Keyword :Role, Single Mather, Single Father, Down Syndrome

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya orangtua tunggal (*single mother* dan *single father*) yang memiliki anak *down syndrome* dalam mengasuh, membimbing dan merawat anak tanpa didampingi pasangan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran orang tua tunggal terhadap perkembangan anak *down syndrome* dilihat dari: 1) Pengambil keputusan, 2) Tanggung jawab sebagai orang tua, 3) Tanggung jawab sebagai guru, dan 4) Penasehat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari dua orang yaitu satu *single mother* dan satu *single father* yang memiliki anak *down syndrome*. Sedangkan informan tambahan masing-masing tiga orang dari *single parent*. Instrumen yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Orangtua tunggal sebagai pengambil keputusan dilihat dari *single mother* yaitu memutuskan untuk merawat sendiri anaknya dengan memberikan terapi fisik serta terapi berbicara sesuai saran dokter, sedangkan *single father* juga berkonsultasi dengan dokter untuk memantau perkembangan anaknya dan meminta bantuan dari anak tertua untuk merawat adiknya. 2) Tanggung jawab sebagai orangtua dari *single mother* ditunjukkan dengan menyekolahkan anak untuk bisa mandiri serta melatih komunikasi dengan orang lain disamping juga aktif berbagi informasi dengan orangtua lain yang juga memiliki anak *down syndrome* sedangkan *single father* merasa bertanggung jawab dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan tidak merasa malu memiliki anak *down syndrome*. 3) Tanggung jawab sebagai guru dari *single mother* ditunjukkan dengan mendampingi anak mengerjakan tugas serta mengarahkan untuk bisa mandiri dalam melakukan aktifitas sehari-hari sedangkan *single father* kurang memiliki banyak waktu untuk mendampingi kegiatan anak di rumah karena kesibukan bekerja. 4) Orangtua tunggal sebagai penasehat dilihat dari *single mother* yaitu memberitahu arahan secara perlahan kepada anak dalam kegiatan sehari-hari, sedangkan *single father* memahami dengan keterbatasan yang dimiliki anak dengan bersabar dan menerima kesalahan yang dilakukan anak.

Kata Kunci : Peran, *Single Mother*, *Single Father*, *Down Syndrome*

PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah bagi orang tua. Setiap orang tua pasti menginginkan dan mendambakan anak lahir dengan kondisi sehat dan normal. Akan tetapi, tidak semua harapan sesuai dengan kenyataan karena ada anak yang terlahir dengan kondisi yang berbeda dengan anak normal pada umumnya yang dikenal dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus tentunya membutuhkan pertolongan yang lebih untuk mencapai potensi tumbuh kembangnya salah satunya adalah anak *down syndrome*. *Down syndrome* adalah kelainan genetik dimana seseorang memiliki kromosom tambahan pada kromosom 21 yang mengubah jalannya perkembangan dan menyebabkan munculnya karakteristik yang terkait dengan *down syndrome* seperti otot rendah, perawakan kecil, kemiringan mata ke atas dan satu lipatan dalam di tengah telapak tangan meskipun pada anak *down syndrome* berbeda-beda derajatnya (National Down Syndrome Society, 2018).

Menurut Silverman (2007) *Down syndrome* adalah penyebab paling umum dari gangguan intelektual yang terkait dengan anomali genetik yang mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif serta memiliki penampilan wajah yang mirip satu dengan lainnya, meskipun individu yang terkena sangat bervariasi sehubungan dengan tingkat keparahan gangguan tertentu. Soetjningsih & Ranuh (2015) menyatakan terdapat keanekaragaman pola perkembangan pada anak *down syndrome*. Anak *down syndrome* dapat lemah dan tidak aktif, sedangkan yang lainnya bisa agresif dan hiperaktif. Akibat keterbatasan fisik dan kognitif menyebabkan anak *down syndrome* juga mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain dan lebih lambat belajar dibandingkan dengan anak lainnya. Selain itu, anak *down syndrome* juga mengalami kesulitan dalam berbicara dan menangkap sinyal kontak dari orang lain (Renawati et al., 2017).

Sebagai orangtua yang memiliki buah hati pastilah menginginkan yang terbaik untuk anaknya seperti kasih sayang, perhatian, maupun pendidikan (Mulyani, 2018). Untuk itu dibutuhkan peran dari orangtua dalam membantu perkembangan anak *down syndrome*. *Down syndrome* tidak bisa disembuhkan, namun dengan dukungan dan perhatian yang maksimal, anak-anak dengan *down syndrome* bisa tumbuh dengan bahagia (Marta, 2017). Bagi orangtua tunggal, mengasuh dan membesarkan anak *down syndrome* tanpa pasangan tentu perannya akan lebih sulit. Kesulitan merawat anak *down syndrome* bukan hanya disebabkan oleh keterbelakangan fisik dan mental yang dialami oleh anak saja tetapi juga penerimaan dari lingkungan (C & Wibhowo, 2014). Dengan kondisi tersebut menuntut peran yang lebih besar dari orangtua tunggal untuk merawat dan mengurus anak.

Peran yang sangat penting dilakukan orang tua *single parent* terhadap anak berkebutuhan khusus menurut Mangunsong (2011), yaitu: (1) Orangtua sebagai pengambil keputusan. Tenaga profesional hanya sekedar membantu melayani, memberikan berbagai alternatif pemecahan masalah sesuai dengan problem yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus. Namun pilihan mengenai alternatif yang akan dilakukan adalah hak dan kewajiban orang tua. (2) Tanggung jawab sebagai orangtua. Proses penyesuaian diri bahwa orangtua dari anak berkebutuhan khusus dapat menerima realita, dan mampu melakukan penyesuaian secara emosional serta merencanakan masa depan anak, (3) Tanggung jawab sebagai guru. Orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap anak, dan merupakan orang yang mengetahui anak karena memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak. Sehingga orangtua memahami kebutuhan pendidikan anak sesuai dengan perkembangannya, (4) Orangtua sebagai penasehat. Orangtua bertanggung jawab sebagai pendukung dan memberikan arahan anak berkebutuhan khusus.

Menjadi orang tua tunggal dapat menimbulkan masalah, sebab seseorang yang semula berperan sebagai ibu atau sebagai ayah saja, sekarang harus berperan ganda (Ayuwanty et al., 2018). Melakukan berbagai tugas yang semula dilakukan berdua akan membuat orangtua tunggal mengalami

kelebihan tugas terlebih dalam membimbing dan mengasuh anak *down syndrome*. Geniofam (Melati & Mulyani, 2021) menyatakan bahwa peran serta orang tua dalam memberikan penanganan kepada anak *down syndrome* secara tepat, terarah, sedini mungkin dan memberikan rasa kasih sayang amatlah penting bagi perkembangan anak, serta dapat memberikan kesempatan besar pada anak agar dapat hidup mandiri di masa depan. Dalam hal ini peran orangtua *single parent* (ibu atau ayah tunggal) sangatlah penting dalam mengasuh anak dan orang tua tunggal mampu memberikan perhatian penuh dan memberikan rasa kasih sayang kepada anak *down syndrome*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tipe deskriptif. Informan kunci dalam penelitian ini berjumlah dua orang, satu dari *single mother* dan satu dari *single father*. Selanjutnya jumlah informan tambahan pada penelitian ini sebanyak 6 orang yaitu 3 orang dari orang terdekat dengan *single mother* dan 3 orang dari orang terdekat dengan *single father* yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi dan wawancara. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, temuan data yang peneliti kemukakan adalah data kualitatif yaitu data yang disajikan sesuai dengan apa yang dikemukakan informan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan kunci yaitu satu *single mother* dan satu *single father*, dan informan tambahan tentang peran orangtua tunggal terhadap perkembangan anak *down syndrome* dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Peran orangtua tunggal dalam mengambil keputusan dilihat dari peran *single mother* bahwa saat mengetahui anak mengalami *down syndrome*, *single mother* merasa kaget dan *shock* meskipun pada akhirnya dapat menerima. *Single mother* ikhlas dalam menjalani kehidupannya tanpa sosok suami dan harus merawat, serta

membesarkan anaknya. Selama merawat anaknya, *single mother* sering berkonsultasi ke dokter dan juga memberikan terapi fisik dan terapi berbicara sesuai dengan saran dari dokter.

Sedangkan peran *single father* dalam mengambil keputusan adalah memutuskan merawat, membesarkan dan memperhatikan setiap tumbuh kembang kedua anaknya yang mengalami *down syndrome* tanpa didampingi seorang istri, karena *single father* berfikir sulit untuk bisa menemukan seorang pendamping yang bisa menerima keadaan keluarga terutama kedua anaknya yang *down syndrome*. *Single father* juga berbagi pengalaman dan bertukar informasi dengan orang tua lain yang juga memiliki anak *down syndrome*. Dalam mengatasi permasalahan pada perkembangan anaknya *single father* juga berkonsultasi dengan dokter dan juga meyakinkan diri sendiri untuk bisa dalam mengatasi permasalahan pada perkembangan anaknya.

Maridjo (2008: 78) menyatakan mengambil keputusan adalah memilih salah satu alternatif pemecahan masalah untuk dilaksanakan, perlu dipertimbangkan dengan matang, karena setiap keputusan yang di ambil selalu membawa resiko. Mangunsong (2011), juga menyatakan bahwa orangtua sebagai pengambil keputusan sementara tenaga profesional hanya sekedar membantu melayani, memberikan berbagai alternatif pemecahan masalah sesuai dengan problem yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus. Namun pilihan mengenai alternatif yang akan dilakukan adalah hak dan kewajiban orang tua. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah digambarkan sebelumnya bahwa orangtua tunggal baik *single mother* maupun *single father* sama-sama berkonsultasi ke dokter untuk mengetahui perkembangan anaknya dan memilih berbagai alternatif yang ditawarkan oleh dokter seperti memberikan terapi dan juga berbagi informasi dengan orangtua lainnya yang juga mempunyai anak *down syndrome*.

2) Peran orangtua tunggal dalam menjalankan tanggung jawab sebagai orangtua dilihat dari peran *single mother* adalah mampu menerima kondisi anak dan tidak merasa malu memiliki anak *down syndrome*. *Single mother* selalu mencari informasi dari berbagai sumber tentang cara menghadapi anak *down syndrome* agar perkembangan anaknya bisa lebih baik. *Single mother* juga memberikan *support* setiap kali anaknya menunjukkan bakat atau kemampuannya seperti dalam bernyanyi atau menari. Selain itu *single mother* juga menyekolahkan anaknya di Sekolah Luar Biasa (SLB) supaya bisa melatih komunikasi dan kemandirian anak.

Sedangkan peran *single father* dalam menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua adalah menyesuaikan diri dengan anak yang mengalami keterbatasan dan memahami keadaan kedua anaknya yang mengalami *down syndrome*. *Single father* ekstra sabar dalam keseharian merawat kedua anaknya, dan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan *single father* tidak pernah merasa malu memiliki anak *down syndrome*.

Menurut Mangunsong (2011), tanggung jawab sebagai orangtua anak berkebutuhan khusus adalah dapat menerima realita, dan mampu melakukan penyesuaian secara emosional serta dapat merencanakan masa depan anak. Berdasarkan hasil penelitian maka dalam menjalankan tanggung jawab sebagai orangtua, baik *single mother* maupun *single father* sudah mampu menyesuaikan diri dengan baik. Meskipun memiliki anak *down syndrome*, sebagai orangtua tunggal sama-sama berupaya membesarkan anaknya dengan baik dan tidak merasa malu dengan keberadaan anaknya.

3) Peran orangtua tunggal dalam menjalankan tanggung jawab sebagai gur dilihat dari peran *single mother* adalah dengan meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak dan bercerita tentang hal yang menarik agar anak merasa senang. *Single mother* juga menemani atau mendampingi anak saat belajar di rumah serta mengajarkan anak menulis dan menggambar. Selain itu,

single mother juga mengajarkan anak untuk selalu membereskan dan meletakkan kembali mainan yang sudah dipakai, serta menunjukkan benda-benda yang berbahaya yang tidak boleh di ambil.

Sedangkan peran *single father* dalam menjalankan tanggung jawab sebagai guru adalah dengan meluangkan waktu untuk bermain bersama dengan cara menggendong kedua anaknya secara bergantian. Namun untuk mendampingi anak dalam keseharian dan mengajarkan banyak hal, *single father* memiliki kesulitan karena harus bekerja sehingga tidak memiliki banyak waktu dan anak juga sulit memahami komunikasi yang disampaikan orang lain.

Menurut Avi Yanni et al., (2020) tanggung jawab orang tua sebagai guru adalah, orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberikan pertolongan kepada anak dalam perkembangan baik jasmani maupun rohaninya agar tercapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya, dan juga mampu bertanggung jawab. Orangtua bertanggung jawab dalam hal seputar pendidikan, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu. menghantarkan anak siap dalam kehidupan bermasyarakat (Khoirunnisa et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian, peran sebagai guru oleh *single mother* ditunjukkan dengan memberikan pendidikan, mengasuh dengan meluangkan waktu untuk bercerita dengan anak dan membimbing anak untuk dapat bertanggung jawab atas apa yang dikerjakan. Sedangkan tanggung jawab *single father* sebagai guru kurang berperan, karena keterbatasan kedua anaknya membuat *single fathers* sulit memberikan pengarahan dan waktu untuk menemani anak juga terbatas.

- 4) Peran orangtua tunggal sebagai penasehat dilihat dari peran *single mother* yaitu selalu sabar dalam mengasuh anak *down syndrome* dimana ketika anak melakukan kesalahan diberinasehat dan arahan yang benar. Hal yang dilakukan *single mother* jika anak sulit dalam melakukan aktivitas sendiri adalah dengan membantu dan

mengajarkan anak untuk mandi sendiri, makan, memakai baju, dan mengambil pakaiannya sendiri.

Sedangkan peran *single father* adalah bersabar ketika anak melakukan kesalahan karena keterbatasan yang dimiliki kedua anaknya sehingga sulit untuk diarahkan. *Single father* tidak pernah mengeluh dengan keterbatasan yang dimiliki kedua anaknya karena merasa memang sudah menjadi tanggung jawab untuk merawat dan membesarkan kedua anaknya.

Menurut Mangunsong (2011) orangtua bertanggung jawab sebagai pendukung dan memberikan arahan kepada anak berkebutuhan khusus. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Lestari (2012) yang menyatakan bahwa peran orang tua sebagai penasehat sangat penting untuk mendampingi anak dalam mengambil keputusan, dan masa yang sulit dalam membedakan mana hal yang baik dan mana yang buruk. Selain menjadi penasehat orang tua juga harus memiliki kesabaran ekstra serta kesipian mental yang kuat menghadapi semua tingkah laku anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa *single mother* sudah menjalankan peran sebagai penasehat kepada anaknya dengan memberi arahan yang benar jika anak melakukan kesalahan. Sedangkan *single father* merasa kesulitan dalam mengarahkan perilaku anaknya karena keterbatasan yang dimiliki anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran orangtua tunggal terhadap perkembangan anak *down syndrome* (studi pada *single mother* dan *single father*) maka dapat disimpulkan:

- 1) Peran *single mother* dalam pengambilan keputusan yaitu memutuskan untuk merawat sendiri anaknya dengan memberikan terapi fisik serta terapi berbicara sesuai saran dokter, sedangkan *single father* juga berkonsultasi dengan dokter untuk memantau perkembangan anaknya dan

- meminta bantuan dari anak tertua untuk merawat adiknya.
- 2) Peran *single mother* dalam menjalankan tanggung jawab sebagai orangtua ditunjukkan dengan menyekolahkan anak untuk bisa mandiri serta melatih komunikasi dengan orang lain disamping juga aktif berbagi informasi dengan orangtua lain yang juga memiliki anak *down syndrome* sedangkan *single father* merasa bertanggung jawab dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan tidak merasa malu memiliki anak *down syndrome*.
 - 3) Peran *single mother* dalam menjalankan tanggung jawab sebagaiguru ditunjukkan dengan mendampingi anak mengerjakan tugas serta mengarahkan untuk bisa mandiri dalam melakukan aktifitas sehari-hari sedangkan *single father* kurang memiliki banyak waktu untuk mendampingi kegiatan anak di rumah karena kesibukan bekerja.
 - 4) Peran *single mother* sebagai penasehat yaitu memberitahu arahan secara perlahan kepada anak dalam kegiatan sehari-hari, sedangkan *single father* memahami dengan keterbatasan yang dimiliki anak dengan bersabar dan menerima kesalahan yang dilakukan anak.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Avi Yanni, Kamala, I., Shaleh Assingkiy, M., & Rahmawati, R. (2020). Analisis Kemampuan Intelektual Anak Tunagrahita Ringan di SD Negeri Demakijo 2. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 64–75.
<https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.843>. 2020.
- Ayuwanty, F., Mulyana, N., & Zainuddin, M. (2018). *Prestasi Belajar Anak dengan Orang tua Tunggal (Kasus Anak yang Diasuh oleh Ayah)*.
- C, M. N. D., & Wibowo, C. (2014). Proses Penerimaan Ayah terhadap Anak Penderita Down Syndrome. *Psikodimensia*.
- Khoirunnisa, R., Rahma Mulyani, R., Dianto, M., & Studi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatra Barat, P. (n.d.). *Peran Orang Tua Single Parent Terhadap Anak Down Syndrome di Muaro Sijunjung (Studi Kasus Pada Ibu Yang Memiliki Anak Down Sndrome)*.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Maridjo.(2008). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Marta, R. (2017). Penanganan Kognitif Down Syndrome melalui Metode Puzzle pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 32. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.29>
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua*. Depok: LPSP3 UI.
- Melati, R., & Mulyani, R. R. (2021). Peran Orang Tua Single Parent Terhadap Anak Down Syndrome di Bypass Kecamatan Lubuk Begalung:(Studi Kasus Pada Ayah yang Memiliki Anak Down *Edu Society: Jurnal ...*, 5, 1007–1016. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/16>.
- Mulyani, R. (2018). Penyesuaian Diri Orangtua terhadap Anak Autis (Studi pada Orangtua yang Memiliki Anak Autis). *Wahana Didaktika*. 2, 19–28.
- National Down Syndrome Society. (2018). *What Is Down Syndrome? - National Down Syndrome Society*. National Down Syndrome Society. <https://doi.org/10.1007/s10557-010-6249-5>.
- Renawati, R., Darwis, R. S., & Wibowo, H. (2017). Interaksi Sosial Anak Down Syndrome dengan Lingkungan Sosial (Studi Kasus Anak Down Syndrome yang Bersekolah di SLB PUSPPA Suryakanti Bandung). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14341>.
- Silverman, W. (2007). Down syndrome: Cognitive phenotype. In *Mental Retardation and Developmental Disabilities Research Reviews*. <https://doi.org/10.1002/mrdd.20156>.